

**PEMERANAN TOKOH TUNAM DALAM NASKAH DRAMA
HANG TUNAM KARYA ZULKARNAIN AL IDRUS**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Mukhlis Muarif
1710899014

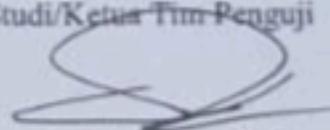
**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

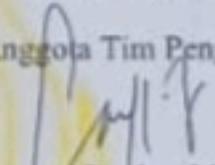
PEMERANAN TOKOH TUNAM DALAM NASKAH DRAMA HANG TUNAM KARYA ZULKARNAIN AL IDRUS diajukan oleh Mukhlis Muarif, NIM 1710899014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Nanang Afisona, M.Sn.

NIP. 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Silvia Anggreni Purba, M.Sn.

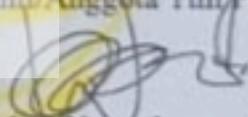
NIP. 19627200112001/NIDN 0027068202

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Rano Sumarno, M.Sn.

NIP. 196003092005041001/NIDN 0008038004

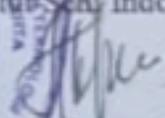
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005012002/NIDN0027057803

Yogyakarta, 03022023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dra. Suryati, M.Hum

NIP.196409012006042001/NIDN.0001096407



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukhlis Muarif
NIM : 1710899014
Alamat : Jl. Baru. RT 001 RW 001, kelurahan Bagan Punak, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.
No. Tlp : 0823 9114 9926
Email : mukhlismuarif@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Pemeranan Tokoh Tunam Dalam Naskah Drama Hang Tunam Karya Zulkarnain Al Idrus* adalah benar – benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat kekatoran di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar Pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 Januari 2023

Mukhlis Muarif

Lebih baik pukau hilang di saat pekak atau di saat bisu!!!

Supaya tak terdengar kegaduhan di ujung waktu

Supaya tersembunyi ucapan do'a pada sajadah Ibu.

Tersenyumlah, tertawalah, jika perlu tumpangi tangis di antaranya

Agar yang janggal tak lagi tinggal.

“Proses adalah cerminan dari hasil yang akan diterima”

(Mukhlis Murarif, 2022)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penyusunan skripsi tugas akhir yang berjudul Pemeranan Tokoh Tunam Dalam Naskah Drama Hang Tunam Karya Zulkarnain Al Idrus dapat terselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi dalam rangka meraih gelar sarjana strata satu dalam program studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan tokoh Pemeranan Tokoh Tunam Dalam Naskah Drama Hang Tunam Karya Zulkarnain Al Idrus merupakan proses yang tidak mudah untuk dilewati oleh penulis. Penghargaan dan terimakasih setulus – tulusnya kepada kedua orangtua atas segala doa dan dukungan baik moril maupun materil yang diberikan. Semoga Tuhan selalu melimpahkan rahmat, kesehatan serta keberkahan dunia dan akhirat atas segala kebaikan yang telah diberikan pada puteranya.

Untuk mencapai hasil terbaik dalam proses ini, banyak rintangan yang harus diselesaikan penulis. Tak dipungkiri dalam menyelesaikan semua rintangan itu penulis melibatkan bantuan dan dukungan dari banyak orang luar biasa di dalamnya. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang teramat besar kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

beserta staf dan pegawai.

3. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta tempat belajar yang luar biasa.
4. Ketua Jurusan Teater Bapak Nanang Arisona, M.Sn.
5. Sekretaris Jurusan Teater sekaligus sebagai dosen Pembimbing II Bapak Rano Sumarno, M.Sn. Yang dengan ikhlas memberikan bimbingan sehingga proses penyusunan skripsi dan pengkaryaan terselesaikan dengan lancar.
6. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn. Sebagai dosen wali yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
7. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn sebagai dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi dan Pemeranan Tokoh Tunam Dalam Naskah Drama Hang Tunam Karya Zulkarnain Al Idrus
8. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staf Jurusan Teater yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan.
9. Keluargaku yang telah memberi banyak dukungan kepada ku.
10. Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.
11. Rekan-rekan seniman Riau yang telah menyumbangkan kreativitasnya di dalam proses ini.
12. Seluruh tim produksi yang sudah membagi waktu dan tenaganya untuk terlaksananya pementasan tugas akhir ini.

Demikian yang kiranya dapat tersampaikan di dalam kata pengantar ini. Semoga ke depannya, kita semua dapat bertemu lagi di proses lainnya. Salam seni, salam budaya.

Yogyakarta, 10 Januari 2023



Mukhlis Muarif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	8
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Karya Penciptaan Terdahulu	9
1. Landasan Teori.....	13
2. Metode Penciptaan	14
3. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II OBJEK PENCIPTAAN.....	20
A. Biografi Zulkarnain Al Idrus.....	20
B. Ringkasan Cerita	20
C. Analisis Naskah Hang Tunam.....	21
1. Tema.....	21
2. Alur/plot	24
3. Penokohan	26

4. Hubungan Antar Tokoh.....	35
D. Konsep Pemeranan dan Pertunjukan Teater Bangsawan	51
BAB III PROSES PENCIPTAAN TOKOH HANG TUNAM	55
A. Proses Pemeranan	55
1. Membaca Naskah	55
2. Analisis Karakter Tokoh Tunam	56
a. Observasi	57
b. Wawancara	58
3. Membangun Rancangan Tokoh Hang Tunam Kedalam Tubuh Pemeran.....	60
a. Aspek Tubuh	60
b. Aspek Rasa	60
c. Aspek Vocal	61
4. Mengaplikasikan Rancangan Tokoh Hang Tunam Kedalam Tubuh Pemeran.....	61
a. Olah Tubuh.....	61
b. Olah Rasa.....	65
c. Olah Vocal.....	68
5. Melatih Karakter.....	71
a. Membuat Jalinan Dengan Lawan Main.....	71
b. Penyesuaian Dengan <i>Setting</i> dan <i>Property</i>	71
c. Menghidupkan Tokoh Dalam Keseharian.....	72
d. Nyanyian atau Syair	73
e. Komedi	74
6. Berlatih Silat dan Tari.....	75
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. KESIMPULAN	82
B. SARAN.....	83

DAFTAR PUSTAKA	85
GLOSARIUM.....	88
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk panggung pertunjukan teater Bangsawan	5
Gambar 2. Susunan set tirai	5
Gambar 3. Foto pementasan Hang Tunam oleh Pengat Production	9
Gambar 4. Hang Tuah (sumber.wikipedia).....	10
Gambar 5. Hang Jebat (sumber. Moviezone).....	10
Gambar 6. Sultan Mahmud Mangkat Dijulang (sumber. IMDB)	11
Gambar 7. Semerah padi (sumber. IMDB)	11
Gambar 8. Putri gunung ledang (sumber. IMDB)	12
Gambar 9. Mat kilau (sumber. IMDB).....	12
Gambar 10. Tun Fatimah (sumber. IMDB)	13
Gambar 11. Pembacaan naskah oleh para aktor dan seluruh jajaran tim produksi	56
Gambar 12. Penulis berada didepan istana Siak Sri Indrapura	57
Gambar 13. Penulis wawancara bersama Zulkarnain Al Idrus	59
Gambar 14. Penulis wawancara bersama Al Rahim Sekha	59
Gambar 15. Proses pemanasan dalam rangkaian latihan olah tubuh	62
Gambar 16. Pose sikap lilin sebagai latihan fisik pembentukan postur tubuh.....	62
Gambar 17. Aktor sedang berlatih gerak bebas	63
Gambar 18. Plank sebagai latihan otot dan kebutuhan tubuh aktor	63
Gambar 19. Melatih aktor melalui berenang.....	64
Gambar 20. Lari cepat.....	64
Gambar 21. Aktor-aktor berlatih gerak pukulan silat Melayu	64
Gambar 22. Aktor-aktor berlatih gerakan kuda-kuda sliat.....	65
Gambar 23. Aktor-aktor bertatap-tatapan ditemani oleh sutradara.....	66
Gambar 24. Aktor-aktor bertatap-tatapan dalam rangka olah rasa	66
Gambar 25. Pemusik dalam sesi latihan rutin.....	67
Gambar 26. Aktor melakukan meditasi di alam terbuka.....	67
Gambar 27. Para aktor berlatih berdialog sambil melakukan pose	

Gambar 55. Hang Tunam menusuk perut Hang Lesing..... 98
Gambar 56. Hang Tunam bunuh diri 98
Gambar 57. Pose terakhir aktor Hang Tunam setelah selesai pertunjukkan.... 99
Gambar 58. Seluruh kru berdiri di atas panggung dalam rangka curtain call .. 99



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Naskah drama Hang Tunam Karya Zulkarnain Al Idrus	91
LAMPIRAN 2	Poster pementasan teater Bangsawan karya Zulkarnain Al Idrus	91
LAMPIRAN 3	<i>Make Up</i> Tokoh Hang Tunam dalam naskah Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus	92
LAMPIRAN 4	Kostum Tokoh Hang Tunam dalam naskah Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus	93
LAMPIRAN 5	Dokumentasi foto pementasan teater Bangsawan Hang Tunam	94
LAMPIRAN 6	Seluruh tim pementasan Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus	100



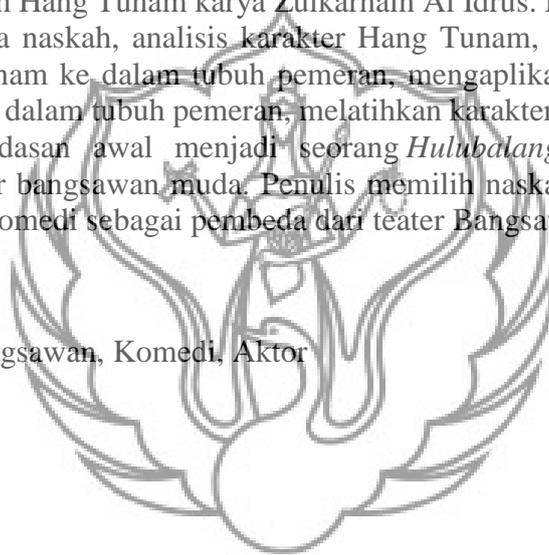
PEMERANAN TOKOH TUNAM DALAM NASKAH *HANG
TUNAM* KARYA ZULKARNAIN AL IDRUS

Oleh :
Mukhlis Muarif
1710899014

INTISARI

Hang Tunam adalah sebuah lakon yang mengisahkan tiga pendekar dari Negeri Nilam Cahaya yang dipimpin oleh Sultan Purnama. Hang Tunam merupakan tokoh pendekar yang bijaksana, sopan dan santun, baik budi, dan gagah dalam teater Bangsawan muda. Tujuan penciptaan adalah menemukan metode penciptaan tokoh Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus. Metode yang digunakan adalah membaca naskah, analisis karakter Hang Tunam, membangun rancangan tokoh Hang Tunam ke dalam tubuh pemeran, mengaplikasikan rancangan tokoh Hang Tunam ke dalam tubuh pemeran, melatih karakter, dan berlatih silat dan tari sebagai landasan awal menjadi seorang *Hulubalang*. Teori yang digunakan ialah teori teater bangsawan muda. Penulis memilih naskah Hang Tunam karena terdapat unsur komedi sebagai pembeda dari teater Bangsawan tua.

Kata kunci: Bangsawan, Komedi, Aktor



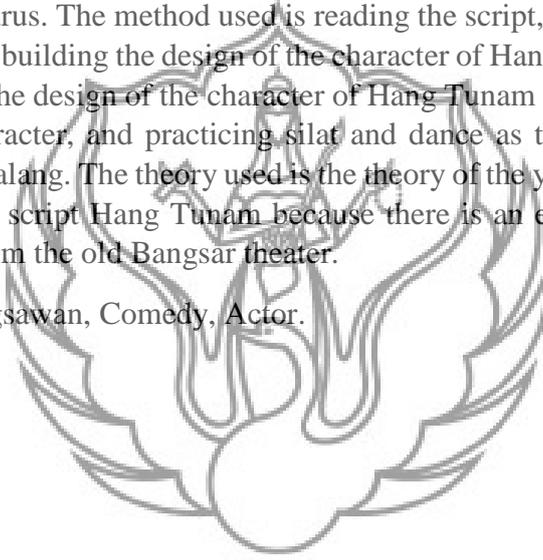
CHARACTERING OF TUNAM IN DRAMA HANG TUNAM BY
ZULKARNAIN AL IDRUS

By:
Mukhlis Muarif
NIM. 1710899014

ABSTRACT

Hang Tunam is a play that tells the story of three warriors from the Land of Nilam Cahaya led by Sultan Purnama. Hang Tunam is a warrior character who is wise, polite and courteous, kind and gallant in the young noble theater. The purpose of creation is to find a method for creating the character Hang Tunam by Zulkarnain Al Idrus. The method used is reading the script, analyzing the character of Hang Tunam, building the design of the character of Hang Tunam into the actor's body, applying the design of the character of Hang Tunam to the body of the actor, training the character, and practicing silat and dance as the initial foundation to become a Hulubalang. The theory used is the theory of the young noble theater. The writer chose the script Hang Tunam because there is an element of comedy as a differentiator from the old Bangsar theater.

Keywords: Bangsawan, Comedy, Actor.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hang Tunam adalah sebuah lakon yang mengisahkan tiga pendekar dari Negeri Nilam Cahaya. Negeri itu dipimpin oleh seorang sultan yang bernama Sultan Purnama. Negeri Nilam Cahaya mengalami kesulitan baik itu dalam perihal keuangan, hasil alam dan lain sebagainya. Selain itu Sultan juga *rungsing* memikirkan keamanan Negeri yang selalu mendapatkan masalah terutama di laut, banyaknya *lanun-lanun* membuat pendapatan kerajaan menjadi menurun. Pada suatu hari Sultan mendengar berita angin bahwa ada tiga pendekar sakti yang tinggal di dalam hutan. Sehingga Sultan mengutus mereka untuk membantu dalam mengusir para *lanun*. Akan tetapi persoalan yang terjadi bukanlah disebabkan dari *lanun* semata melainkan orang yang ada di dalam kerajaan berkhianat karena tahta. Lakon ini ditulis kedalam sebuah buku yang berjudul Hang Tunam dalam rentang waktu tahun 2008-2019 oleh Zulkarnain Al Idrus.

Zulkarnain Al Idrus (ZAI) adalah seorang teaterawan, penulis, sekaligus sutradara yang berasal dari Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. Beliau juga merupakan pendiri dan pembina Komunitas Seni Pengat Production. Sebagai penulis, ZAI banyak membuat naskah drama bergendre komedi. Salah satu karyanya ialah Hang Tunam yang menjadi pilihan untuk tugas akhir. Ia mengemukakan di dalam kata pengantar bukunya yang berjudul Hang Tunam, “teater ini merupakan komedi baginya menjadi pintu pembuka silaturahmi bagi setiap orang”. Artinya melalui teater tradisi yang komedi, dapat memperkenalkan kembali teater bangsawan kepada generasi muda, yang masih kurang pemahamannya. Kemudian melalui teater bangsawan dapat melestarikan kembali budaya daerah Riau dan pengikat silaturahmi sesama seniman. Di masyarakat Riau, Zulkarnain Al Idrus dikenal sebagai tokoh komedian Melayu. Dalam proses bersamaan, ZAI menjadi pelopor teater

bangsawan muda. Teater bangsawan muda merupakan pengembangan dari teater bangsawan tua.

Teater Bangsawan bercerita tentang lingkungan dan aktivitas kerajaan serta lakon yang berhubungan dengan dewa-dewa sebagai aspek hiburan. Adapun cerita yang sering dipentaskan ialah Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Hindustan, Cerita Seribu Satu Malam, dan Siti Zubaidah (Rahim Nyat., e.al. 2003: 16, 26). Dalam Suyadi menjelaskan teater Bangsawan adalah suatu bentuk pertunjukan sandiwara masa lalu yang khusus dipentaskan di hadapan para raja, permaisuri, dan keluarga kerajaan lainnya (2019: 5). Seni pertunjukan yang disebut sebagai Bangsawan ini merupakan gabungan dari musik, tari, dan laga. Gabungan dari ketiga seni tersebut menjadikan ciri khas dari teater Bangsawan karena menampilkan identitas kesenian dari Melayu. Urutan pementasan biasanya diawali dengan lagu dan tarian pembuka yang mengisahkan cerita yang akan dimainkan. Kemudian peralihan adegan satu dengan yang lainnya diselingi dengan lagu dan tarian serta pergantian layar untuk cerita berikutnya. Terakhir juga ditutup dengan tarian dan nyanyian penutup (Suyadi, 2019:6). Penokohan yang terdapat pada teater bangsawan tua ialah raja, anak muda atau tokoh pahlawan, tuan putri, *khadam* atau pesuruh, datuk petala guru, nenek kebayan, dan jin. Selain tokoh tersebut ada juga tokoh lain yaitu datuk bendahara, bintara, dayang-dayang atau mak inang, dan hulubalang atau pengawal. (2002: 19-20). Durasi pementasan tergantung pada cerita dan waktu yang tersedia dan waktu pementasannya berlangsung di malam hari.

Secara umum teater Bangsawan ditampilkan berdasarkan kondisi dan situasi pada masanya. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, teater Bangsawan dibedakan menjadi dua yaitu teater Bangsawan Tua dan teater Bangsawan Muda.

Teater Bangsawan tua ada pada kisaran tahun 1915 pada saat perhelatan dan pertemuan antara raja-raja di Semenanjung Melayu (Afriadi, 2019: 118). Pada awalnya teater bangsawan sangat digemari masyarakat Melayu yang tersebar di beberapa Semenanjung Melayu seperti Malaysia, Singapura, Brunei

Darussalam, dan Indonesia. Namun kondisi ini tidak bertahan lama hingga saat ini. Setelah mengalami kejayaan tahun 1960, sedikit demi sedikit mengalami kemunduran dan perubahan (Rahim Nyat., e.al. 2003: 24-25). Keberadaan teater Bangsawan tua cukup lama pada masa itu. Ahmad Darmawi dalam Afriadi menjelaskan pertunjukkan teater Bangsawan tua memiliki ciri khas dalam pementasannya. Ciri khas tersebut dijelaskan berdasarkan bagian-bagiannya yaitu alur cerita, penokohan, pakaian, sastra, musik, tari, dan panggung. Alur cerita dalam teater Bangsawan tua ialah bersifat improvisasi yang mana pelakon hanya mengetahui alur cerita. Selanjutnya pemeran memainkan alur cerita dengan kepandaian dan improvisasi masing-masing. Pemilihan cerita bagi tiap-tiap lakon hampir sama. Pertunjukan teater Bangsawan tua lebih menekankan pada kesan pandangan daripada menimbulkan reaksi emosi yang mendalam kepada penonton (2019: 119).

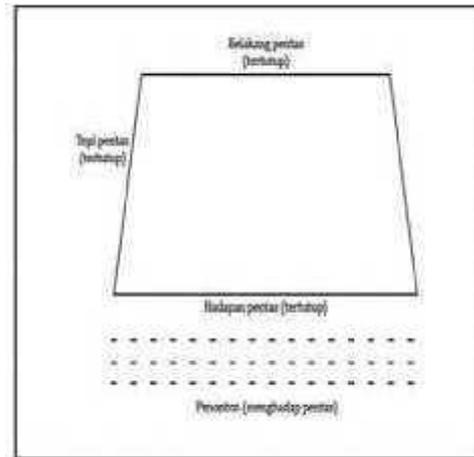
Penokohan dibagi menjadi beberapa peringkat. Peringkat pertama merupakan peran tertinggi yaitu *Anak Muda*, *Seri Panggung*, (*Tuan Putri*/perempuan muda yang cantik) dan *Khadam* (ahli lawak). Peringkat kedua diperankan oleh tokoh *Raja*, *Permaisuri*, *para Menteri* dan *Raja Jin*. Tokoh ini dikategorikan pemeran pembantu utama. Peringkat ketiga diperankan oleh menteri kerajaan seperti *Datuk Bendahara*, *Mamanda Menteri*, *Mamanda Wazir*, *Datuk Panglima*, *Orang pertapaan* dan *Nenek Kabayan*. Peringkat keempat merupakan peran pelengkap saja yang dalam istilah Melayu *Pak Pacak*. Biasanya diperankan oleh *Pengawal*, *Hulu Balang*, dan *Dayang-dayang*. Tugasnya hanya berdiri di samping raja sambil memegang kipas. Peringkat kelima adalah pemeran tambahan jika memang diperlukan seperti *Ahli Nujum* (peramal), *Bintara*, *Lanon*, dan *Rakyat Jelita* (Afriadi, 2019: 119-120). Dari keseluruhan tokoh, hanya tokoh *Khadam* yang diperbolehkan memerankan komedi.

Menurut Ahmad Darmawi dalam Afriadi, pakaian teater Bangsawan tua memiliki ciri khas yaitu menggunakan pakaian yang mewah dan perhiasan yang berlebihan (2019: 120). *Seri Panggung* memakai baju kurung kebaya labuh yang terbuat dari kain pelikat dan berwarna cerah dilengkapi perhiasan

yang mewah. Lakon *Anak Muda* menggunakan pakaian bawaan peran yang menggambarkan kebesaran dan kemuliaan. Pakaian *Khadam* menggunakan baju kurung dengan warna yang bervariasi dan ditambah rias wajah dengan menimbulkan efek lucu. Pakaian Raja menggambarkan kebesaran dan keagungan dengan baju *Teluk Belanga* didominasi warna kuning keemasan. Kemudian ditambah dengan tanjak, keris, dan selempang. Tokoh Menteri juga menggunakan baju kurung kebesaran Melayu sesuai dengan kebesaran dan kedudukannya. Panglima, Bintara kanan dan kiri, Hulubalang menggunakan baju kurung yang didominasi warna hitam. Raja Jin ditetapkan menggunakan pakaian bersayap dengan rias wajah yang garang, kasar, dan keras. Kemudian pelakon lainnya menggunakan pakaian Melayu dengan variasi warna serta kelengkapan sesuai kebutuhan (2019: 120-121).

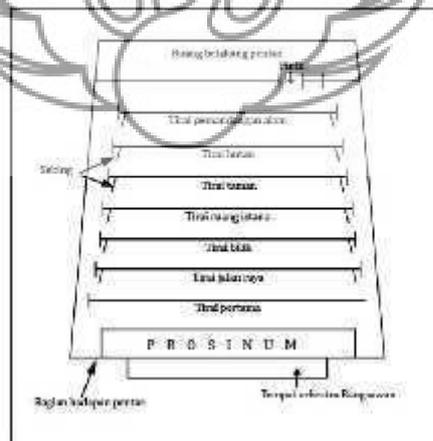
Selain dialog, syair, pantun, pepatah, silat, nyanyian dan tarian juga menjadi bagian utama dari pertunjukan teater Bangsawan tua. Ahmad Darmawi 2015 dalam Afriadi menjelaskan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Teater Bangsawan adalah gendang *Bebano*, marwas, tum-tum, komping, *tetawak/gong*, gambus, *Tabla*, dan *Dol*. Keberadaan musik Melayu sebagai musik pembuka pergantian babak serta penutup dengan irama *Sangga Buana* dan mengiringi irama syair *Selendang Delima*. Selain itu musik juga berfungsi untuk mengiringi nyanyian, tarian, kekosongan dialog, dan membangun suasana cerita. Irama Melayu pada umumnya membawa irama *Inang*, *Langgam*, *Joget*, *Zapin*, *Dondang*, dan *Gazal*.

Panggung pementasan yang digunakan ialah panggung *Prosenium* dengan menggunakan beberapa tirai sesuai kebutuhan. Rahmah Bujang dalam Afriadi menyebutkan panggung teater Bangsawan menggunakan satu corak pentas saja digelar pentas *Prosenium* (2019: 122).



Gambar 1. Bentuk panggung pertunjukan Teater Bangsawan

Sementara itu, terdapat beberapa tirai dalam satu pertunjukan teater Bangsawan, sekurang-kurangnya tiga hingga enam tirai sesuai dengan kebutuhan cerita. Enam tirai tersebut dibagi menjadi (a) set tirai pemandangan, (b) set tirai pemandangan jalan, (c) set tirai pemandangan dalam hutan, (d) set tirai dalam sebuah taman, (e) set tirai dalam ruangan kamar, (f) set tirai pemandangan alam (Afriadi, 2019: 123).



Gambar 2. Susunan set tirai

Rahim Nyat juga menjelaskan ciri khas dari pertunjukan teater Bangsawan yaitu Penataan pentas dilaksanakan di panggung *Prosenium*. Panggung dibagi menjadi dua, bagian depan dibatasi oleh stret dan bagian belakang layar dekor.

Layar dekor seperti layar istana, taman, hutan, laut, dan hitam polos. Jumlah layar biasanya tergantung kebutuhan. Kemudian penataan rias lebih cenderung dekoratif untuk memperkuat dan menghadirkan imajinasi penonton. Busana yang digunakan pelakon sudah memiliki bentuk masing-masing (2003:22-23).

Teater Bangsawan Muda muncul pada kisaran tahun 80-an di Riau (Afriadi, 2019: 124). Teater Bangsawan Muda sudah banyak meninggalkan unsur-unsur yang ada dalam Teater Bangsawan Tua yaitu (a) alur cerita menggunakan naskah, (b) cerita klasik, (c) tokoh semi *stock type*, (d) pelakon terdiri dari lelaki dan perempuan, (e) pengenalan pemain tanpa tablo, (f) jumlah babak terbatas, (g) tanpa layar atau tirai, (h) musik, lagu, syair, tari, dan silat tidak dominan, (i) dan pola atau bentuk sudah modern. Kemudian unsur komedi sangat menonjol dalam pertunjukan Teater Bangsawan Muda karena tidak hanya tokoh *Khadam* yang dapat menimbulkan komedi tetapi tidak menutup kemungkinan tokoh yang lain juga bisa membawa unsur komedi.

Dengan demikian terdapat perbedaan Teater Bangsawan Tua dan Teater Bangsawan Muda dari aspek pendukung dan unsur-unsur dalam pertunjukan. Dalam hal ini penulis berfokus pada penciptaan tokoh yaitu tokoh Hang Tunam dalam naskah Hang Tunam karya ZAI.

Sebagai orang Melayu, penulis ingin memerankan tokoh Hang Tunam dalam naskah Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus dikarenakan tokoh Hang Tunam memiliki karakter yang gagah, pemberani, dan berwibawa. Tokoh Hang Tunam dalam teater Bangsawan termasuk pada tokoh pahlawan atau pendekar yang membantu prajurit dalam melindungi kerajaan. Tokoh ini diambil dari masyarakat biasa yang kemudian oleh raja dibawa ke dalam istana kerajaan untuk menjadi pendekar atau pahlawan yang akan melindungi kerajaan.

Dalam teater Bangsawan tua, karakter tokoh Hang Tunam seperti laki-laki berkulit sawo matang, bentuk tubuh yang tegap, memiliki jenggot yang lebat, berambut hitam dan panjang, seorang jejak, memiliki jiwa pemimpin, gagah berani dalam melawan musuh, setia pada perintah raja, tegas dalam mengambil keputusan, dan berbahasa Melayu. Karakter ini sudah ditetapkan pada teater Bangsawan tua. Dibandingkan dengan teater Bangsawan muda, tokoh Hang

Tunam tidak terlalu memiliki bentuk tubuh dan sifat karakter yang baku. Adapun karakter yang menjadi pembeda dalam teater Bangsawan muda dan teater Bangsawan tua ialah keinginan dari isi naskah. Sehingga karakter baru hadir dalam tokoh Hang Tunam. Gaya bahasa yang tidak baku dan bentuk tubuh tidak harus tinggi dan gagah. Karakter baru tersebut diambil dari isi naskah, tidak berdasarkan keinginan sutradara. Dalam teater Bangsawan tua pola garis aktor sudah ditentukan, pola dialog bahkan gestur tubuh sudah ditentukan. Tetapi dalam teater bangsawan muda ketentuan tersebut tidak digunakan lagi. Aktor sudah dibebaskan menemukan karakternya masing-masing sesuai petunjuk yang ada di dalam naskah.

Tokoh Hang Tunam ini juga bisa menjadi pijakan bagi penulis untuk lebih mengenal budaya Melayu dan kepribadian sebagai anak Melayu tulen. Salah satu pengenalan budaya yang disampaikan dari naskah Hang Tunam yaitu Busana Melayu. Setiap orang yang tinggal di lingkungan istana kerajaan Melayu harus menggunakan busana yang sudah ditentukan dalam syariat Islam. Busana yang digunakan seperti *baju kurung cekak musang, baju kurung teluk belanga, baju kurung belah dada, baju cara arab (busana laki-laki), baju kurung, baju kurung separuh labuh, dan kebaya labuh (busana perempuan)* (Amin, 2009: 43-46). Naskah ini pun sangat menarik karena jika kita melihat situasi pemerintahan yang semakin sengit untuk memperebutkan jabatan atau kekuasaan. Banyak dari mereka menghalalkan segala cara untuk bisa mencapai keinginan tersebut. Tak jarang pula diantaranya membuat strategi kotor untuk menumbangkan lawan politiknya. Peristiwa yang ada dalam naskah ini sangat dekat dengan peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Apalagi di tengah-tengah pandemi. Banyak orang berlomba-lomba mencari celah untuk bisa duduk di kursi pemerintahan.

Dari sini juga penulis pun mampu untuk menciptakan kesimpulan terkait hal-hal apa saja yang bisa dibilang menarik atau mempunyai segi kemenarikan di dalam naskah Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus. Pertama, dari segi pertunjukan yang mana di dalam pementasan Hang Tunam sangat-sangat menjunjung tinggi adab dan adat istiadat Melayu. Keberadaan adab dan adat itulah yang menjadi unsur utama terhadap jalannya cerita ini. Kedua, dari segi naskah. Zulkarnain al Idrus menuliskan naskah Hang Tunam ke dalam format

komedi sehingga pembaca akan menemukan keseruan yang jenaka sewaktu membaca dan mementaskannya di atas panggung. Ketiga, yakni segi artistik. Unsur artistik yang ada di dalam pementasan Hang Tunam didasarkan pada hakikat teater Bangsawan yang sangat mengedapankan kemewahan visual. Keberadaan warna-warna yang mencolok, properti kerajaan, setting panggung kerajaan, hal-hal demikian yang pada akhirnya dapat membangun konstruksi cerita bertema Bangsawan. Keempat dan terakhir, yaitu pemeranan. Pemeranan Hang Tunam menuntut penulis untuk bisa memahami ketiga hal tersebut. Penulis dituntut untuk memunculkan ketiga hal tersebut melalui proses pemeranan di atas panggung nantinya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan deskripsi di latar belakang, maka rumusan penciptaan untuk tugas akhir pemeranan ini adalah “Bagaimana proses penciptaan tokoh Hang Tunam dalam naskah Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus?”

C. Tujuan Penciptaan

Penulis mengelompokkan tujuan dari pementasan Hang Tunam ke dalam sejumlah poin berikut ini, yaitu:

- Memperkenalkan teater Bangsawan dan kebudayaan Melayu Riau kepada khalayak luas
- Memerankan tokoh Hang Tunam dalam naskah Hang Tunam karya Zulkarnain al Idrus, dan
- Mementaskan sekaligus mempromosikan teater Bangsawan Riau kepada khalayak umum

D. Tinjauan Karya Penciptaan Terdahulu

1) Pementasan Teater *Hang Tunam*



Gambar 3. Foto Pementasan Hang Tunam oleh Pengat Production

(Potretnews.com)

Pementasan ini diciptakan menggunakan naskah dari Zulkarnain Al Idrus. Kedua pemeran dalam pementasan tersebut adalah Hang Tunam dan Mak Inang. Pementasan ini disutradarai langsung oleh Zulkarnain Al Idrus pada tanggal 8 November 2017 di gedung Tengku Maharatu Siak, Riau.

Sutradara memilih membuat pementasan naskah Hang Tunam dalam bentuk komedi. Dalam pementasan ini, sutradara menggunakan *setting* dan properti yang sangat minim dan terkesan sederhana.

Perwatakan atau penokohan dalam Drama Melayu Bangsawan atau Teater Bangsawan memiliki ciri khusus. Ahmad Darmawi (2005: 78) menyebutkan penokohan dalam Drama Melayu Bangsawan dibagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkat pertama merupakan peran tertinggi yang dipegang oleh tokoh Anak Muda, *Seri Panggung* (Tuan Puteri atau perempuan muda yang cantik) dan *Khadam* (ahli lawak). Tingkat kedua diperankan oleh tokoh Raja, Permaisuri, Para Menteri dan Raja Jin. Tingkat ketiga diperankan oleh para menteri kerajaan. Tingkat keempat merupakan peran pelengkap, dalam istilah Drama Melayu Bangsawan disebut *Pak Pacak*. *Pak pacak* diperankan oleh Pengawal, *Hulu Balang* dan *Dayang-dayang*.

Tokoh Hang Tunam dalam naskah drama Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus merujuk pada tingkat keempat dari urutan tingkatan penokohan. Hang Tunam merupakan peran *Hulu Balang* dalam wilayah istana Kerajaan.

2) Hang Tuah (1956)



Gambar 4. Hang Tuah
(Sumber: Wikipedia)

Film Hang Tuah yang diperankan oleh P. Ramlee didasarkan pada Hikayat Hang Tuah yang sudah lebih dulu terkenal. Sekilas bercerita mengenai sosok Hang Tuah dan empat kawannya yang baru saja kembali dari menuntut ilmu. Lalu, secara tidak terduga mereka berjumpa dengan datuk kerajaan. Melalui pertemuan itulah Hang Tuah pun diangkat menjadi laksamana kerajaan. Apabila dikaitkan dengan naskah Hang Tunam, film Hang Tuah sendiri memiliki kemiripan hampir di segala aspek, mulai dari penokohan, jalan cerita, konflik, hingga latar yang disajikan.

3) Hang Jebat (1961)



Gambar 5. Hang Jebat
(Sumber: Moviefone)

Hang Jebat yang merupakan kawan baik Hang Tuah diceritakan ingin menuntut balas atas perkara yang dilayangkan pada sahabatnya. Film ini turut mengupas sekilas perjalanan hidup keduanya. Apabila melirik aspek konflik yang ada pada film ini, maka bisa dilihat nyaris terdapat kesamaan pada unsur pembangkangan yang dilakukan oleh Hang Jebat dan Hang Lesing dalam naskah Hang Tunam.

4) Sultan Mahmud Mangkat Dijulang (1961)



Gambar 6. Sultan Mahmud Mangkat Dijulang
(Sumber: TMDb)

Bercerita mengenai sosok Datuk Megat Seri Rama yang terlibat sebuah konflik besar dengan Sultan Mahmud. Keduanya pun berada dalam sebuah prahara yang rumit dan memusingkan. Melihat konflik yang disajikan, dapat dilihat terdapat kesamaan dengan naskah Hang Tunam. Yaitu munculnya perseteruan di antara tokoh Sultan dengan salah seorang datuk kerajaan.

5) Semerah Padi (1965)



Gambar 7. Semerah Padi (Sumber: IMDB)

Bercerita mengenai sepasang sahabat, Aduka dan Teruna ditugaskan buat memimpin Kampung Semerah Padi. Prahara muncul semenjak keduanya terlibat cinta segitiga dengan Dara, anak petua kampung. Jika dilihat dari segi konflik, kedua cerita yakni Semerah Padi dan Hang Tunam sama-sama mengangkat permasalahan cinta segitiga yang dialami oleh para tokohnya.

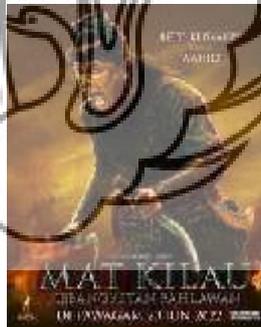
6) Putri Gunung Ledang (2004)



Gambar 8. Putri Gunung Ledang (Sumber: Pinterest)

Kerajaan Majapahit dilanda huru-hara selepas munculnya serangan dari Kesultanan Demak. Kisah ini kian dalam mengupas seputar hubungan antara kerajaan-kerajaan di seluruh penjuru Nusantara. Hal ini selaras dengan apa yang naskah Hang Tunam sajikan. Yaitu munculnya prahara di dalam sebuah kerajaan yang pada akhirnya berbuntut pada penyelesaian secara pertumpahan darah.

7) Mat Kilau (2022)



Gambar 9. Mat Kilau (Sumber: IMDB)

Film ini bercerita mengenai perjuangan rakyat Malaysia di dalam menghadapi para kolonialis Inggris. Film ini memadukan aspek sejarah dan laga dengan begitu apik. Film Mat Kilau menyajikan unsur silat dan dialog yang dapat dikatakan mirip dengan yang disajikan dalam naskah Hang Tunam.

8) Tun Fatimah (1962)



Gambar 10. Tun Fatimah (Sumber:TMDB)

Film yang berkisah mengenai prahara asmara yang dialami sosok Tun Fatimah. Mengupas kehidupan para ningrat Melayu yang problematik dan tidak pernah berujung. Sama halnya dengan cerita Hang Tunam yang sama-sama menyangkut persoalan asmara dan dendam yang tidak pernah ada ujungnya.

1. Landasan Teori

Naskah Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus merupakan teater Bangsawan Melayu tradisional. Teori yang digunakan dalam membawa naskah Hang Tunam ialah teori Teater Bangsawan. Teater bangsawan merupakan teater yang bersifat halus, memiliki kewibawaan, dan bentuk penyajiannya sangat mewah. Bangsawan artinya orang-orang yang ada di dalam istana kerajaan melayu, jadi teater Bangsawan ialah menceritakan segala aktivitas, tata krama, dan permasalahan yang terjadi di lingkungan istana kerajaan Melayu (Rahim Nyat, et. la, 2003: 15). Bangsawan berasal dari kata *bangsa* dan *wan*. *Bangsa* artinya sekelompok orang yang ada di suatu tempat yang luas atau daerah yang besar dan *Wan* merupakan gelar yang diberikan kepada orang-orang keturunan raja (Afriadi, 2019: 116). Teater Bangsawan diperankan oleh beberapa aktor sebagai wujud tokoh dan karakternya. Didalam pertunjukan teater Bangsawan terdapat tujuh penokohan yang diperankan oleh aktor yaitu raja, anak muda atau tokoh pahlawan, tuan putri, *khadam*, *datuk petala guru*, *nenek kebayan*, dan jin. Selain itu, ada beberapa tokoh penting lainnya seperti *datuk bendahara*, *bintara*, *dayang-dayang*, dan *hulubalang*. Penokohan yang digunakan dalam naskah Hang Tunam ini

termasuk pada tokoh *hulubalang*.

Teater Bangsawan dibagi menjadi dua, teater Bangsawan tua dan teater Bangsawan muda. Teater bangsawan tua, menggunakan prinsip yang sudah diatur oleh sutradara seperti bentuk tubuh, gaya bahasa Melayu tulen, panggung tidak menggunakan layar, ada jarak antara penonton dan pemeran dengan jarak tertentu, dan karakter tokoh harus menggunakan kata-kata yang tertata rapi. Teater Bangsawan muda tidak menggunakan bahasa Melayu tulen sudah bercampur dengan bahasa Indonesia, panggung menggunakan layar, dan aturan-aturan lainnya. Teater Bangsawan Hang Tunam termasuk dalam teater Bangsawan Melayu muda. Beberapa prinsip didalam pertunjukan teater Hang Tunam sudah menganut prinsip teater tradisi, seperti panggung, gaya bahasa, bentuk tubuh, dan karakter tokoh. Ada beberapa hal yang dibebaskan dalam penciptaan karakter baru berdasarkan isi naskah.

Dalam naskah Hang Tunam, terdapat unsur komedi yang menjadi salah satu unsur pembeda antara teater bangsawan muda dengan teater Bangsawan tua. Komedi tersebut diciptakan penulis dalam memerankan tokoh Hang Tunam menggunakan teori humor. Teori humor dibagi menjadi tiga kelompok menurut Manser, 1989 (dalam Didiek Rahmanaji 2007) yaitu: (1) teori superioritas dan meremehkan. Jika yang menertawakan berada pada posisi super, sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina); (2) teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi. Bisosiasi adalah mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus menurut Setiawan, 1990 (dalam Didiek, 2007); (3) teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan. Humor dapat muncul dari sesuatu kebohongan dan tipuan mustahil. Selain itu dapat muncul dari rasa simpati dan pengertian sehingga menjadi simbol pembatas ketegangan dan tekanan.

2. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara atau strategi yang menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan (Villala, 2013, hal. 17). Metode digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai apa yang dikehendaki sesuai tujuan yang ditentukan. Modal seorang aktor bukanlah ketampanan

atau kecantikannya, bukan pula keindahan bentuk tubuhnya, melainkan kesanggupannya untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak yang dimainkan (Jurnal et al., 2001). Ada beberapa tahap yang dilakukan penulis untuk melakukan proses pemeranan tokoh Hang Tunam yaitu :

1) Membaca Naskah

Membaca naskah dilakukan oleh seluruh anggota yang terlibat didalam pertunjukan karya Hang Tunam. Seluruh tim pengkaryaan dan tim artistik diwajibkan mengikuti tahap membaca naskah. Hal ini dilakukan untuk menyepakati tentang pemahaman naskah sehingga berjalan dalam satu tujuan yang sama. Selain itu seorang pemeran mulai meraba karakter tokoh Hang Tunam dalam naskah. Dalam tahap ini juga, penulis menambahkan metode *dramatic reading* yang didasarkan pada dialek Melayu. Hal ini bertujuan untuk membiasakan diri para aktor dalam berdialog bahasa Melayu di atas panggungnantinya. Karena pada dasarnya ciri khusus teater Bangsawan ialah bahasa Melayu. Sebab dari bahasa Melayu yang akan menentukan identitas kebangsawanan itu sendiri (Muhammad Daniel Lee).

2) Analisis Karakter tokoh Hang Tunam

Analisis karakter dilakukan melalui naskah teater Hang Tunam. Aktng seorang aktor dibagi menjadi tiga bagian yaitu fisik, intelektual dan spritual (Sitorus, 2002:37). Menganalisis karakter Hang Tunam dengan menggunakan naskah merupakan kegiatan intelektual dari seorang aktor. Membaca naskah secara berulang-ulang, aktor akan menemukan beberapa maksud yang ingin disampaikan dalam naskah. Melalui dialog-dialog dalam naskah seorang aktor mampu menganalisis bagaimana karakter tokoh Hang Tunam. Dalam teori Altenbernd, struktur drama yang paling penting untuk dianalisis adalah unsur karakter dan plot. Selain itu, seorang penulis juga bisa menganalisis elemen tambahan seperti dialog, *action*, serta makna drama (Dewojati, 2012:191).

Selain membaca dan menganalisis naskah secara terperinci, seorang penulis juga mencari referensi lain diluar naskah. Penulis juga turut menerapkan metode mimesis atau peniruan. Teater Bangsawan sendiri pada umumnya bercerita tentang hikayat raja-raja, sejarah, cerita rakyat, dan legenda. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan riset dan

observasi dengan petua Adat Melayu terkait tokoh yang akan diperankan. Selain itu, penulis turut menerapkan komparasi antara naskah Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus dengan hikayat Hang Tuah yang memang keduanya hampir memiliki kesamaan diseluruh aspek.

Berikut ini adalah proses yang akan penulis lakukan dalam menganalisis karakter Hang Tunam.

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apa pun (Hasanah, 2016). Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan secara kolektif dan nyata. Observasi yang digunakan yaitu observasi lapangan. Penulis mendatangi beberapa lokasi seperti Kabupaten Siak dan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang berkaitan dengan cerita yang sedang dipentaskan.

b) Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial (Rosaliza, 2015). Proses wawancara dengan penulis naskah juga menjadi salah satu langkah yang sangat krusial dalam membangun analisis terhadap karakter Hang Tunam. Penulis melakukan wawancara dengan Zulkarnain Al Idrus selaku penulis naskah Hang Tunam sebagai langkah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menganalisis karakter yang beliau ciptakan.

3) Membangun rancangan tokoh Hang Tunam ke dalam tubuh pemeran

Setelah melalui beberapa proses, tahap selanjutnya yaitu merancang tokoh Hang Tunam. Proses perancangan tokoh Hang Tunam tidak dapat dipisahkan dari naskah. Tiga dimensi tokoh berperan penting dalam menciptakan rancangan yang tepat untuk memerankan Hang Tunam. Pembuatan rancangan tersebut akan melalui tiga tahapan skema latihan yang meliputi olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa. Rancangan yang sudah tercipta dengan sistematis kemudian diaplikasikan ke dalam pertunjukan.

4) Mengaplikasikan rancangan tokoh Hang Tunam ke dalam tubuh pemeran

Pemeran memiliki tubuh sebagai media untuk mengaplikasikan data

yang sudah didapatkan. Stanislavski menyatakan bahwa setiap gerakan yang dilakukan di atas panggung dan setiap kata yang diucapkan adalah hasil dari kehidupan imajinasi yang tepat (2007). Karakter asli seorang aktor jelas jauh berbeda dengan karakter tokoh dalam naskah yang sudah ditemukan. Pemahaman seperti ini harus tetap disadari oleh seorang aktor. Dengan demikian pemeran benar-benar terlihat menciptakan karakter baru dalam tubuhnya.

5) Melatihkan karakter

Tahap melatih karakter sangat diperlukan seorang aktor. Respon dan imajinasi merupakan bentuk latihan rutin (Aradea, 2009). Hal ini menjadi penting karena tubuh perlu kebiasaan dalam menerima hal baru. Karakter harus dilatih secara rutin agar tubuh aktor terbiasa dengan tokoh karakter yang akan diperankan. Dengan demikian penonton akan melihat orang lain saat aktor memainkan karakter tersebut. Melatih karakter, seorang aktor juga harus memperhatikan aspek pendukung lainnya seperti mampu menghidupkan tokoh, ruang, latar, tata busana, tata cahaya, tata panggung dan sebagainya (Marciano, 2019:72).

Karakter Hang Tunam dalam naskah Hang Tunam karya ZAI harus bisa bersyair, bernyanyi, menari, silat, *acting*, dan komedi. Sebagaimana dijelaskan Suyadi (2019:6) Teater Bangsawan adalah gabungan dari musik, tari, lagu, dan laga. Sehingga penulis harus mampu menciptakan karakter tokoh Hang Tunam sesuai dengan istilah Bangsawan tersebut.

6) Berlatih silat dan tari sebagai landasan awal menjadi seorang *Hulubalang*

Pencak silat adalah suatu beladiri tradisional yang bertujuan untuk mempertahankan diri dari tantangan alam. Mempelajari silat dengan cara mengikuti gerakan hewan liar yang ada di sekitarnya (sandi, 2017: 3). Silat dibagi menjadi tiga yaitu *silat bungo*, *silat tigo bulan*, dan silat beladiri. *silat bungo* digunakan dalam pesta perkawinan. Silat dimainkan ketika penyambutan pengantin laki-laki yang datang kerumah mempelai perempuan disambut dengan *silat bungo*. *Silat tigo bulan* merupakan silat yang dilatih selama tiga bulan di area *gelanggang* khusus. Silat ini digunakan untuk pertahanan diri terhadap musuh-musuh yang meyerang. Silat beladiri termasuk salah satu cabang olahraga yang ada di Indonesia

dan memiliki unsur seni keindahan yang diperlombakan. Pada dasarnya dari ketiga jenis silat tersebut sama. Gerakan yang ditiru dari bentuk hewan dan alam sekitar. Aktor Hang Tunam untuk menjadi karakter pahlawan atau *hulubalang* harus mempelajari silat. Silat yang dimainkan ialah silat beladiri.

Kemudian seorang *hulubalang* juga dilatih untuk bisa mempraktekkan gerakan tari mengingat tokoh Hang Tunam adalah seorang pendekar yang tidak hanya bisa bertarung tetapi juga handal dalam menari. Tari adalah sebuah seni yang bersumber padairama lagu dan gerak (Kurnia, 2016). Seni tari memiliki banyak fungsi di dalam masyarakat, yakni sebagai unsur upacara adat, penyambutan, hiburan, dan sarana bergaul. Tari dibedakan jenis-jenisnya berdasarkan dua kategori, yakni jumlah penari dan temanya. Berdasarkan jumlah penari, terdapat tiga kelompok jenis yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Berdasarkan temanya, tari dibagi ke dalam tari primitif, tari klasik, dan tari rakyat. Pemeran Hang Tunam diarahkan untuk berlatih tari yang berfokus pada tarian khas Melayu khususnya Melayu Riau. Pemeran Hang Tunam di sini diarahkan untuk berlatih tari yakni tari Zapin Riau.

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi pemeranan tokoh Hang Tunam dalam naskah Hang Tunam karya Zulkarnain Al Idrus disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I : Pada bab I menjelaskan latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya terdahulu, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab II menjelaskan biografi Zulkarnain Al Idrus, ringkasan cerita, analisis naskah Hang Tunam, konsep pemeranan dan pertunjukan teater Bangsawan.
- BAB III : Pada bab III menjelaskan proses pemeranan meliputi membaca naskah, analisis karakter tokoh Hang Tunam, membangun rancangan tokoh Hang Tunam ke dalam tubuh pemeran, mengaplikasikan rancangan tokoh Hang Tunam ke dalam

tubuh pemeran, melatih karakter, dan berlatih silat dan tari.

BAB IV : Pada bab IV merupakan bab terakhir yang menjelaskan kesimpulan dari seluruh hasil penciptaan dan diakhiri dengan saran.

